



Variasi Bentuk dan Nilai Emotif Disfemia dalam Penyajian Rubrik Opini pada Harian *Kompas Online*

**Dini Restiyanti Pratiwi, Anjas Rusdiyanto Soleh, Ida Yeni Rahmawati*

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Correspondence: E-mail: drp122@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to (1) identify forms of the use of dysphemata in opinion articles found in Kompas Online daily and (2) map the emotive values arising from the use of dysphemata in opinion articles found in Kompas Online daily. This type of research is descriptive-qualitative. The data in this study are opinion articles contained in the opinion rubric of the online Kompas daily. The data source in this study is the opinion rubric found on the page <https://www.kompas.id/categories/opini/artikel-opini/>. Collecting data in this study using the note-taking method. Data validation in this study uses theoretical triangulation. Data analysis in this study used an interactive analysis model or Miles and Huberman including: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions or verification. The results obtained from this study concluded that the use of dysphemata found 49 data, the four forms of dysphemata namely 20 data of active verbs, 12 data of nouns, 9 data of passive verbs, and 8 data of adjectives. In addition, the taste or emotive values that arise from the use of dysphemata are the values of feeling terrible, upsetting, and demeaning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Apr 2023

First Revised 12 June 2023

Accepted 11 July 2023

Publication Date 01 Oct 2023

Keyword:

Dysphemata; meaning; opinion;

Kompas; rubrik opini; nilai emotif

1. PENDAHULUAN

Surat kabar menjadi sebuah ragam dalam lingkup jurnalisme. Surat kabar pada era sekarang ini tidak hanya dalam wujud cetak, tetapi telah merambah ke dunia digital. Surat kabar memuat mengenai berita atau informasi-informasi aktual mengenai isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat (Pratiwi, Ridwan, & Rahmawati, 2016). Surat kabar, baik dalam versi cetak maupun digital, memiliki fungsi kaitannya dengan komunikasi massa yaitu penyebaran informasi. Informasi-informasi yang disampaikan dalam surat kabar tersebut direpresentasikan dalam bentuk berita yang berisi mengenai peristiwa maupun kejadian yang sedang terjadi di kalangan masyarakat. Selain itu, surat kabar juga memiliki fungsi mendidik, koreksi, hiburan, serta alat mediasi yang dapat ditemukan pada opini, humor, dan sebagainya (Kalangi, Hadi & Lesmana, 2020).

Surat kabar selain memiliki beberapa fungsi tersebut, juga berfungsi untuk mempengaruhi pembaca. Fungsi tersebut secara langsung dapat ditemukan pada berita yang disajikan dalam surat kabar, sedangkan secara tidak langsung surat kabar juga mampu mempengaruhi pembaca melalui tajuk rencana, opini, maupun rubrik surat pembaca yang dapat ditemukan pada surat kabar. Pada hampir semua penerbitan surat kabar menyediakan rubrik opini untuk menampung gagasan maupun ide-ide dari masyarakat. Rubrik opini pada surat kabar tentunya memiliki fungsi utama dari penerbitan surat kabar itu sendiri, yaitu dilakukan agar masyarakat memiliki sikap maupun pendapat mengenai suatu peristiwa dengan melakukan suatu tindakan tertentu.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar selayaknya dikemas dengan bahasa yang menarik pembaca serta memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan berita-berita tersebut (Fadhilasari & Ningtyas, 2021). Penggunaan bahasa yang menarik tentunya akan menimbulkan motivasi bagi masyarakat untuk membaca surat kabar serta menjadi suatu langkah untuk mempertahankan kedudukan surat kabar sebagai salah satu komunikasi massa yang digemari bagi mereka yang membutuhkan informasi. Selaras dengan pernyataan Soleh dan Sabardila (2022) bahwa pemilihan bahasa dalam surat kabar menjadi poin penting dalam penyampaian makna maupun informasi. Kekhasan bahasa yang selayaknya digunakan dalam menyampaikan gagasan, ide, maupun saran dalam artikel opini surat kabar dilakukan dengan perwujudan disfemia dalam menyajikan opini tersebut (Soleh & Sabardila, 2022a). Disfemia menjadi sebuah representasi atau perwujudan dari ketajaman kata-kata yang digunakan oleh penulis dalam menghasilkan sebuah tulisan, sebagai contoh berupa opini. Disfemia dalam hal ini memiliki tujuan untuk menegaskan makna serta memberikan kesan yang mendalam dari sebuah informasi dengan menggunakan pengasaran bahasa (Jannah, Ashriyani & Jafar, 2021; Safitri, Sinaga & Septyanti, 2020; Samsudin & Ahmad, 2018). Penggunaan disfemia dalam penulisan artikel opini tersebut tentunya akan menimbulkan persepsi serta pandangan tersendiri bagi masyarakat sebagai pembaca sehingga memunculkan suatu kekhasan dari opini tersebut di samping juga akan menimbulkan ketidaklaziman makna karena penggunaan pengasaran bahasa sebagai alat untuk menekankan makna (Wiharja, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan disfemia yang terdapat pada sajian artikel opini yang terdapat pada harian *Kompas online* serta memetakan nilai-nilai emotif yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tersebut dilihat dari perspektif makna yang ditimbulkannya.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan penggunaan disfemia yang terdapat pada artikel-artikel opini pada harian *Kompas online*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta tidak menekankan pada generalisasi melainkan menekankan pada makna sebagai hasil penelitiannya (Moleong, 2012; Sugiyono, 2015). Data dalam penelitian ini adalah teks berupa artikel opini yang terdapat pada rubrik opini pada harian *Kompas online*. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik opini yang terdapat pada laman <https://www.kompas.id/kategori/opini/artikel-opini/>.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak-catat (Mahsun, 2019). Penggunaan teknik tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi artikel-artikel opini yang terdapat pada laman <https://www.kompas.id/kategori/opini/artikel-opini/> dilanjutkan dengan mencatat temuan data yang berkaitan dengan penggunaan disfemia yang terdapat pada opini-opini tersebut, baik berupa kata, frasa, maupun klausa serta nilai emotif yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Trianggulasi. Moloeng (2012) menyatakan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Hal ini dilakukan dengan cara menguraikan pola, hubungan, dan penjelasan analisis yang selanjutnya mencari penjelasan perbandingan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif atau Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data; (2) sajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penggunaan Disfemia dalam Artikel Opini pada Harian *Kompas Online*

Penggunaan disfemia yang terdapat pada artikel opini Kompas online terdiri dari berbagai bentuk. Bentuk disfemia yang ditemukan yaitu berupa verba aktif, nomina, verba pasif, serta ajektiva. Sebanyak 49 temuan pada penelitian ini yang berkaitan dengan bentuk penggunaan disfemia tersebut akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

1. Verba Aktif

Verba aktif merupakan salah satu jenis penggolongan kata dalam bahasa Indonesia yang umumnya memiliki subjek yang berperan sebagai pelaku atau penanggung sebuah peristiwa dalam sebuah konstruksi sintaksis (Ardhana & Nasucha, 2022; Nuraeni, 2015). Subjek yang berperan sebagai pelaku tersebut didasarkan pada hakikat dari verba sebagai kata yang menggambarkan sebuah proses, keadaan, maupun perbuatan (Sulaikho & Mathoriyah, 2019). Berikut ini temuan yang didapatkan pada artikel opini Kompas online berupa penggunaan disfemia dalam bentuk verba aktif.

Tabel 1 Penggunaan Disfemia Berupa "Verba Aktif"

Kode Data	Wujud Data
1/VA/29-8	Dua bidang tersebut penting ditetapkan mengingat saat ini bangsa Indonesia masih dihadapkan pada persoalan yang melilit bangsa.
2/VA/29-8	Pemeringkatan data RT untuk menjamin ketepatan sasaran jadi kunci mengingat pemerintah bertekad menghapuskan kemiskinan ekstrem pada akhir 2024.
3/VA/30-8	Atas isu yang tak menyenangkan ini, maka semua pihak perlu terjun langsung melakukan pembenahan hingga melakukan tindakan-tindakan preventif.
4/VA/31-8	Kapolri tidak perlu berpikir lagi bahwa dengan dibukanya motif kejahatan Ferdy Sambo cs akan makin memperburam dan memperperuk citra Polri di mata masyarakat.

Verba *melilit* pada data 1/VA/29-8 dalam KBBI dimaknai *membalut, membelit, menyekat*. Pada konteks opini tersebut, *melilit* sebagai bentuk disfemia yang digunakan untuk menegaskan adanya persoalan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Verba *menghapuskan* pada data 2/VA/29-8 verba menghapuskan termasuk dalam bentuk penggunaan disfemia yang berkonotasi kasar. Pada konteks data tersebut, verba menghilangkan dapat digantikan dengan kata meniadakan. Menghilangkan dalam KBBI bermakna *melenyapkan; membuat supaya hilang: ~ uang; ~ aib; menghapus(kan); membersihkan; membuang supaya tidak ada lagi; meniadakan*.

Verba terjun pada data 3/VA/30-8 memiliki konotasi kasar karena verba tersebut lazimnya digunakan untuk menereangkan sesuatu yang ekstrem. Verba terjun dalam KBBI memiliki arti *menceburkan diri ke dalam...; turut serta...; masuk ke dalam*. Verba menelan pada konteks data tersebut dapat digantikan dengan verba *meninjau* yang memiliki nilai rasa yang lebih halus. Verba *memperburam* pada data 4/VA/31-8 berasal dari kata dasar *buram* yang termasuk dalam golongan adjektiva, tetapi setelah melalui proses gramatikal berupa penambahan afiks *memper-* menjadi kata *memperburam* tergolong dalam verba aktif. Verba *memperburam* pada konteks data tersebut dapat diganti dengan verba mengaburkan untuk memperhalus makna.

2. Nomina

Rohmadi et al. (2018) menyatakan bahwa nomina atau kata benda merupakan nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Nomina dibedakan menjadi dua, yaitu nomina dasar dan nomina turunan (Humaidi & Ahmad, 2018; Wasik & Nusarini, 2017). Nomina dasar merujuk pada nomina yang hanya terdiri dari satu morfem, sedangkan nomina turunan merupakan nomina yang telah mengalami proses gramatikal, baik afiksasi, duplikasi, maupun pemajemukan. Berikut ini temuan yang didapatkan pada artikel opini *Kompas online* berupa penggunaan disfemia dalam bentuk nomina.

Tabel 2 Penggunaan Disfemia Berupa "Nomina"

Kode Data	Wujud Data
21/N/29-8	Setelah berkali-kali melakukan pertemuan yang kadang kala penuh dengan perdebatan, sekretariat TNP2K mengusulkan beberapa opsi pemberian bantuan sosial.

22/N/30-8	Kasus ini sebagai tamparan keras bagi para orangtua untuk tidak berlengah-lengah memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.
23/N/31-8	Perubahan teknologi digital terutama usikan inovasi (disruptive innovation) telah menyentuh hampir semua sektor industri.
24/N/31-8	Mengingat kerentanan terhadap guncangan eksternal, operator bandara/pelabuhan yang progresif dapat menilai kesiapan mereka untuk mengelola gangguan secara inovatif.

Nomina *perdebatan* pada data 21/N/29-8 memiliki makna *soal yang diperdebatkan; perbantahan*. Penggunaan nomina *perdebatan* tersebut pada konteks data yang ada, bertujuan untuk menungkapkan adanya pendapat yang berbeda yang memunculkan perdebatan terkait opsi pemberian bantuan sosial. Berdasarkan konteks data tersebut, penggunaan nomina *perdebatan* dapat disubstitusikan dengan *perbedaan pendapat* untuk mencapai taraf kehalusan makna. Nomina *tamparan* pada data 22/N/30-8 mengandung makna *pukulan dengan telapak tangan; sesuatu (kejadian, peristiwa) yang tidak mengenakan hati; pukulan; hantaman*. Nomina *tamparan* pada data tersebut digunakan dalam konteks menyatakan sebuah kasus yang berkaitan dengan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang terbaik. Sesuai dengan konteks tersebut nomina *tamparan* dapat disubstitusikan dengan nomina *peringatan*.

Nomina *usikan* pada data 23/N/31-8 memiliki makna *gangguan; celaan; kritik*. Penggunaan nomina pada data tersebut bertujuan untuk menyatakan adanya perubahan teknologi berupa *disruptive innovation* yang telah merambah semua sector industri. Oleh karena itu, nomina *usikan* dapat digantikan dengan nomina *gangguan* yang memiliki makna serupa dengan nomina *usikan*. Nomina *guncangan* pada data 24/N/31-8 mengandung makna *gerakan (goyangan) yang kuat*. Penggunaan nomina *guncangan* pada konteks data tersebut bertujuan untuk menyatakan adanya kerentanan terhadap pengaruh dari sisi eksternal bagi pihak operator bandara maupun pelabuhan. Oleh karena itu, penggunaan nomina *guncangan* dapat digantikan dengan nomina *pengaruh*.

3. Verba Pasif

Verba pasif merupakan verba yang memiliki subjek sebagai penderita, hasil atau sasaran dalam sebuah konstruksi kalimat. Hal tersebut sebagai kebalikan dari verba aktif yang memiliki subjek sebagai pelaku (Tupa, 2014). Verba pasif secara konstruksi morfologis dapat mengalami proses gramatikal berupa afiksasi dengan penambahan afiks di-, ter-, dan ke-an (Haiguang, 2015). Berikut ini disajikan temuan yang diperoleh dari artikel opini Kompas online berupa penggunaan disfemia dalam bentuk verba pasif.

Tabel 3 Penggunaan Disfemia Berupa "Verba Pasif"

Kode Data	Wujud Data
33/VP/31-8	Namun kenyataannya tarif dipatok oleh pemerintah dan boleh jadi tidak bergerak selama beberapa tahun.
34/VP/31-8	Lembaga ini tidak boleh dibiarkan untuk gampang tercoreng namanya karena akan terkikis dari menjaga akuntabilitas dan integritas moral
35/VP/31-8	Demi mempertaruhkan semua itu, pemimpin yang tidak dipendam dan ditanam terlebih dahulu dengan pendidikan integritas...

36/VP/1-9	"jika terdapat rektor yang terjerat kasus korupsi, maka hal ini bertentangan dengan misi perguruan tinggi"
-----------	--

Verba pasif *dipatok* pada data 33/VP/31-8 memiliki makna *dipagut (dengan paruh)*. Penggunaan verba *dipatok* pada konteks data tersebut berkaitan dengan pematokan tarif oleh pemerintah terkait suatu hal. Pemakaian verba *dipatok* tersebut seolah-olah terdapat sesuatu yang dipatok yang pada umumnya, penggunaan verba dipatok misalnya digunakan untuk hewan yang memiliki paruh. Oleh karena itu, ketika verba tersebut digunakan untuk konteks data tersebut, dapat digolongkan dalam penerapan disfemia. Penggunaan verba *ditentukan* dapat menjadi alternatif pengganti verba *dipatok* pada data tersebut. Verba pasif *tercoreng* pada data 34/VP/31-8 mengandung makna *terconteng; tercoret*. Penggunaan verba *tercoreng* pada data tersebut menjadi sebuah bentuk disfemia dalam artikel opini. Verba *tercoreng* sesuai dengan makna leksikalnya, ketika digunakan dalam konteks data akan terlihat kesan kasar yang ditimbulkan oleh verba tersebut. oleh karena itu, verba *tercoreng* dapat disubstitusikan dengan verba *ternoda* untuk menimbulkan makna yang lebih halus.

Verba pasif *dipendam* dan *ditanam* pada data 35/VP/31-8 memiliki makna *ditaruh di tanah; dimasukkan dalam tanah; dipendam*. Penggunaan verba tersebut pada konteks situasi yang terjadi pada data tersebut berkaitan dengan persiapan pemimpin yang memiliki integritas. Verba *dipendam* dan *ditanam* ketika digunakan pada konteks tersebut seakan-akan memiliki kesan yang kasar. Oleh karena itu, penggunaan verba *dipendam* dan *ditanam* tersebut dapat digantikan hanya dengan satu verba yaitu dipersiapkan. Verba pasif *terjerat* pada data 36/VP/1-9 mengandung makna *terperangkap; teperdaya; tertipu*. Penggunaan verba *terjerat* tersebut dalam konteksnya bertujuan untuk menyatakan apabila seorang rektor terkena kasus korupsi, maka hal tersebut tidak selaras dengan misi sebuah perguruan tinggi. Verba *terjerat* ketika digunakan dalam kalimat tersebut menimbulkan adanya pemaknaan secara kasar, sehingga dapat digantikan dengan verba *terlibat* untuk menghasilkan makna yang relative normal atau halus.

4. Adjektiva

Adjektiva sebagai sebuah kata yang menerangkan nomina atau kata benda dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* ("KBI Daring," 2022). Adjektiva sebagai salah satu jenis kelas kata yang mengubah nomina atau pronominal dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik (Ardiyanti, Usman, & Bandu, 2018). Dalam hal ini adjektiva berfungsi untuk menerangkan kualitas, kuantitas, maupun penekanan pada suatu kata. Berikut ini temuan yang didapatkan dalam artikel opini *Kompas online* berupa penggunaan disfemia dalam bentuk nomina.

Tabel 4 Penggunaan Disfemia Berupa "Adjektiva"

Kode Data	Wujud Data
42/A/29-8	Tingkat kemiskinan ekstrem pada Maret 2022, menurut BPS, 2,04 persen.
43/A/30-8	Betapa banyak krisis akhlak menghantui masyarakat, ironinya tidak hanya mencederaai masyarakat awam, tetapi sampai kepada ranah kaum terpelajar sekalipun.

44/A/2-9	Peluang untuk curang pun mengiringi. Fakta bahwa terdapat tidak lebih dari 100 fakultas kedokteran di lebih dari 4.000 PT yang tersebar di Indonesia jelas membuat fakultas kedokteran merupakan prodi yang eksklusif.
45/A/7-9	Polarisasi untuk sesaat secara culas berhasil "menghidupkan" kembali aktivitas politik.

Adjektiva *ekstrem* pada data 42/A/29-8 memiliki makna *paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); sangat keras dan teguh; fanatik*. Penggunaan adjektiva *ekstrem* pada data tersebut bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada bulan Maret 2022. Adjektiva *ekstrem* tersebut bertujuan untuk menyatakan bahwa kemiskinan pada waktu itu berada dalam posisi yang berbahasa. Penggambaran kemiskinan dengan adjektiva tersebut menjadi bentuk pengasaran makna yang ditimbulkan dari adjektiva yang digunakan, sehingga dapat digantikan dengan frasa *paling tinggi*. Adjektiva *krisis* pada data 43/A/30-8 mengandung makna *keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit); keadaan yang genting; kemelut; keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya)*. Adjektiva tersebut sebagai bentuk disfemia berupa adjektiva yang bertujuan untuk menyatakan banyaknya akhlak-akhlak masyarakat yang tergerus oleh zaman. Adjektiva *krisis* tersebut sebagaimana dimaknai secara leksikal berupa keadaan yang berbahasa, apabila digantikan dengan adjektiva lain yang memiliki makna yang cenderung halus atau netral, dapat digantikan dengan adjektiva *minim*.

Adjektiva *curang* pada data 44/A/2-9 memiliki makna *berlaku tidak jujur; memiliki sifat tidak lurus hati; tidak adil*. Penggunaan adjektiva *curang* tersebut untuk menggambarkan kondisi yang berkaitan dengan seleksi masuk fakultas kedokteran bagi calon mahasiswa yang berpeluang untuk curang karena mereka menganggap adanya eksklusifitas dari fakultas tersebut. Kondisi tersebut secara umum menjadi satu bentuk pengasaran makna dengan memanfaatkan adjektiva *curang*. Oleh karena itu, penggunaan adjektiva *curang* tersebut dapat disubstitusikan dengan frasa *tidak jujur* untuk mencapai taraf pemaknaan yang lebih halus. Adjektiva *culas* pada data 45/A/7-9 mengandung makna *malas sekali; tidak tangkas; lamban*. Penggunaan adjektiva tersebut terkait dengan konteks politik. Adjektiva *culas* digunakan untuk menyatakan sifat dari adanya polarisasi yang berakibat pada aktivitas politik. Bentuk disfemia berupa kata *culas* tersebut ketika akan digantikan dengan bentuk yang lebih halus, dapat menggunakan adjektiva *lamban*.

B. Nilai Emotif yang Ditimbulkan dari Penggunaan Disfemia dalam Artikel Opini pada Harian Kompas Online

Penggunaan disfemia dalam artikel opini pada harian Kompas online memiliki nilai emotif atau nilai rasa yang dirasakan oleh pembaca ketika membaca opini pada harian *Kompas online* tersebut. nilai rasa berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang kasar dalam menyajikan opini yang dihasilkan oleh penulis untuk menimbulkan kesan yang lebih mendalam dari opini yang ditulisnya. Berikut nilai emotif yang ditemukan pada penggunaan disfemia dalam artikel opini pada harian *Kompas online* yang terdiri dari 3 macam nilai emotif.

1. Mengerikan

Nilai rasa yang ditimbulkan dari pemakaian disfemia dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online* yang pertama yaitu rasa mengerikan. Nilai rasa mengerikan pada umumnya memunculkan perasaan takut, *ngeri*, maupun seram. Sebagaimana diungkapkan

oleh Budiawan (2016) kaitannya dengan nilai rasa mengerikan yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia digunakan dengan rujukan agar pembaca seolah-olah dapat merasakan “ketakutan” ketika membaca kalimat yang menggunakan disfemia. Berikut temuan yang mengandung nilai rasa mengerikan dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online*.

Tabel 5 Nilai Rasa “Mengerikan”

Kode Data	Wujud Data
22/N/30-8	Kasus ini sebagai tamparan keras bagi para orangtua untuk tidak berlengah-lengah memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.
30/N/29-9	Salah satu ancaman utama yang dihadapi generasi emas adalah gempuran industri rokok yang menyasar mereka.
35/VP/31-8	Demi mempertaruhkan semua itu, pemimpin yang tidak dipendam dan ditanam terlebih dahulu dengan pendidikan integritas...

Penggunaan nomina *tamparan*; *pukulan*; *gempuran* serta verba *dipendam*; *ditanam* pada data tersebut sebagai bentuk nilai rasa mengerikan yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online*. Nomina *tamparan* pada data 22/N/30-8 tersebut dilihat dari konteks kalimat yang menyertainya, menimbulkan rasa mengerikan karena pada umumnya penggunaan nomina tersebut digunakan untuk menyatakan tindakan fisik. *Tamparan* sebagai sebuah tindakan yang umumnya berupa pukulan telapak tangan ke arah pipi secara keras. Oleh karena itu, ketika pembaca membaca kalimat tersebut seolah-olah dapat merasakan akibat yang ditimbulkan dari tamparan tersebut.

Nomina *gempuran* pada data 30/N/29-9 menimbulkan kesan mengerikan yang pada umumnya penggunaan nomina tersebut untuk menggambarkan adanya kondisi sebuah bangunan yang dihancurkan, sehingga ketika membaca kata *gempuran* tersebut perasaan pembaca menjadi takut. Data 35/VP/31-8 pada verba *dipendam* dan *ditanam* dapat menimbulkan kesan mengerikan pada konteks data tersebut. Penggunaan verba tersebut dalam penyajian opini pada surat kabar seakan-akan menimbulkan persepsi dari pembaca sesuai dengan makna leksikal dari verba tersebut yang umumnya dimaknai dengan penimbunan sesuatu di dalam tanah. Namun, ketika dikaitkan dengan konteks pada data tersebut, berhubungan dengan pemimpin yang tidak dipendam maupun ditanam dengan pendidikan integritas, akan menjadi pemimpin yang tidak memiliki kewibawaan. Oleh karena itu, dalam benak pembaca, “pemimpin harus dipendam” yang nantinya akan menimbulkan persepsi mengerikan dari pembaca tersebut.

2. Menjengkelkan

Nilai rasa menjengkelkan timbul dari penggunaan disfemia dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online*. Timbulnya nilai rasa menjengkelkan tersebut berkaitan dengan perasaan yang menyebabkan seseorang merasa kesal. Perasaan jengkel berkaitan dengan aspek yang dapat membuat orang merasa terganggu serta tersinggung karena perbuatan dari orang lain (Awon, 2016). Berikut temuan yang mengandung nilai rasa menjengkelkan dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online*.

Tabel 6 Nilai Rasa “Menjengkelkan”

Kode Data	Wujud Data
23/N/31-8	Perubahan teknologi digital terutama usikan inovasi (disruptive innovation) telah menyentuh hampir semua sektor industri.
25/N/31-8	Inilah bukti Kapolri serius memenuhi arahan Presiden dan desakan publik untuk membuat Polri menuntaskan kasus ini dengan apa adanya, sesuai standar scientific crime investigation.
44/A/2-9	Peluang untuk curang pun mengiringi. Fakta bahwa terdapat tidak lebih dari 100 fakultas kedokteran di lebih dari 4.000 PT yang tersebar di Indonesia jelas membuat fakultas kedokteran merupakan prodi yang eksklusif.
45/A/7-9	Polarisasi untuk sesaat secara culas berhasil “menghidupkan” kembali aktivitas politik.

Penggunaan nomina *usikan*; *desakan*; *pembonceng* serta adjektiva *curang*; *culas*; dan *salah kaprah* pada data tersebut sebagai bentuk nilai rasa mengerikan yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online*. Nomina *usikan* pada data 23/N/31-8 secara makna yang berarti gangguan, celaan, maupun kritik, mampu menimbulkan perasaan jengkel dari pembaca. Secara konteks, nomina tersebut digunakan kaitannya dengan penggambaran perubahan dalam dunia teknologi yang berupa usikan inovasi, ketika memahami makna dari nomina *usikan* tersebut, pembaca seakan-akan merasa terusik. Selanjutnya pada nomina *desakan* hampir serupa dengan nomina *usikan* yang secara umum berkaitan dengan adanya campur tangan dari pihak lain sehingga muncul perasaan terusik dan terdesak. Apabila pada nomina *desakan* tersebut penggunaannya untuk menjelaskan adanya perintah Presiden kepada Kapolri yang dilukiskan dengan nomina *desakan*.

Penggunaan nomina *curang* dan *culas* memunculkan perasaan jengkel ketika digunakan dalam sebuah konteks situasi. Secara makna dari kata *curang* dan *culas* tersebut, yang memiliki konotasi negatif, perasaan jengkel pembaca bisa muncul. Nomina *curang* pada data tersebut untuk menggambarkan adanya tindak kecurangan seseorang ketika akan menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi pada jurusan kedokteran yang dipandang sebagai jurusan yang elit, sedangkan nomina *culas* digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat malas serta lamban terkait konteks perpolitikan. Berdasarkan makna serta konteks penyerta tersebut, maka perasaan jengkel dari pembaca bisa timbul.

3. Merendahkan

Nilai rasa yang mengarah ke keadaan merendahkan sesuatu menjadi sebuah akibat yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia. Nilai rasa merendahkan bertujuan untuk memberikan efek memalukan terhadap objek yang diberitakan. Selain itu perasaan merendahkan dapat juga berkaitan dengan akibat yang ditimbulkannya, yaitu perasaan sedih. Perasaan sedih yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online* ditemukan pada kata berjenis verba aktif. Nilai rasa merendahkan berkaitan dengan sikap yang bertujuan untuk menggiring pembaca untuk menghilangkan rasa hormat dari objek yang dituju. Selain itu, dari kondisi merendahkan tersebut, timbul perasaan sedih karena tidak mendapatkan keberuntungan mengenai persoalan yang dihadapi (Nurayni & Supradewi, 2017; Piliyani & Hendrayani, 2017). Nilai rasa merendahkan tersebut dalam penyajian artikel opini harian *Kompas online* sebagaimana pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Nilai Rasa “Merendahkan”

Kode Data	Wujud Data
7/VA/2-9	Kecenderungan kebijakan yang mengeksklusi (meminggirkan) PTS sejatinya tak sejalan dengan semangat UU Dikti No 12/2012

Verba *meminggirkan* pada konteks data tersebut sebagai bentuk penggunaan disfemia yang menimbulkan perasaan sedih. Nilai rasa sedih yang ditimbulkan tersebut berkaitan dengan konteks penggunaan verba *menyedihkan* yang digunakan untuk menggambarkan adanya keadaan ketika terdapat sebuah kebijakan yang secara tidak langsung meminggirkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Keadaan yang seolah-olah PTS menjadi terpinggirkan dari jajaran Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi dasar timbulnya perasaan sedih yang ditimbulkan dari penggunaan verba tersebut. Pembaca sebagai orang yang menikmati tulisan berupa opini pada harian Kompas online tersebut dapat muncul perasaan sedihnya, meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan Perguruan Tinggi Swasta yang menjadi objek yang *dipinggirkan* dalam konteks data tersebut.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada baba sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan disfemia dalam penyajian artikel opini pada harian *Kompas online* ditemukan variasi bentuk penggunaan disfemia tersebut menjadi empat jenis sejumlah 49 data, 1) bentuk verba aktif ditemukan sebanyak 20 data, 2) bentuk nomina ditemukan sebanyak 12 data, 3) bentuk verba pasif ditemukan sebanyak 9 data, dan 4) bentuk adjektiva ditemukan sebanyak 8 data. Selain itu, berkaitan dengan nilai rasa yang ditimbulkan dari penggunaan disfemia tersebut, ditemukan adanya nilai rasa yang terdiri dari nilai rasa mengerikan, menjengkelkan, serta nilai rasa merendahkan.

6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

7. REFERENSI

- Ardhana, M. F., & Nasucha, Y. (2022). Kata Kerja Aktif dalam Teks Prosedur Karangan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 5(2), 94–107. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2330>
- Ardiyanti, A., Usman, M., & Bandu, I. (2018). Pembelajaran Kosakata Bahasa Prancis dengan Media Flashcard (Studi Kasus pada Mahasiswa Sastra Prancis). *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 176–186. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4327>
- Awon, P. (2016). Tindak Perlokusi dalam Film Eat, Pray, Love Karya Ryan Murphy: Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik*, 4(5).
- Budiawan, R. (2016). Penggunaan Disfemia pada Judul Berita Nasional di TV One dengan Pawartos Ngayogyakarta di Jogja TV. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 8(2), 203–224. <https://doi.org/10.21274/lis.2016.8.2.203-224>
- Fadhilarsari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka

- Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>
- Haiguang, Y. (2015). Studi Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Tionghoa. *Litera*, 14(2), 347–360. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7209>
- Humaidi, A., & Ahmad. (2018). Afiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Banjar. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 107–117. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.511>
- Jannah, N. U., Ashriyani, R. Y., & Jafar, S. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @Rosameldianti_. *Jurnal Lisdaya*, 17(2), 62–74. <https://doi.org/10.29303/lisdaya.v17i2.45>
- Kalangi, V. R., Hadi, I. P., & Lesmana, F. (2020). Pengaruh Pemberitaan “KPI Awasi Media Baru” di Televisi terhadap Tingkat Kecemasan Pelanggan Netflix Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1), 1–12. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10878>
- KBBI Daring. (2022). Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 13–30.
- Nurayni, & Supradewi, R. (2017). Dukungan Sosial dan Rasa Memiliki terhadap Kesepian pada Mahasiswa Perantau Semester Awal di Universitas Diponegoro. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 35–42.
- Piliani, M., & Hendrayani, V. (2017). Pengaruh Konseling Rational Emotive Therapy terhadap Pengendalian Perasaan Sedih pada Siswa SMPN 18 Mataram. *Jurnal Realita*, 2(2), 350–360.
- Pratiwi, K., Ridwan, S., & Rahmawati, A. (2016). Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 47–52. <https://doi.org/10.21009/arkhaus.071.08>
- Rohmadi, M., Nasuchaa, Y., & Wahyudi, A. B. (2018). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata* (Y. Kusumawati, Ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Safitri, W., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2020). Perbandingan Penggunaan Disfemisme dalam Berita Kriminal Surat Kabar Tribun Pekanbaru dan Riau Pos. *Jurnal Tuah*, 2(1), 32–42.
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 255–280. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022a). Representasi Variasi Keformalan Bahasa pada Dialektika Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 71–84.
- Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022b). Representation of Language Variations in Presenting Opinion Discourse Titles in Kompas Daily. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 23(1), 53–69.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaikho, S., & Mathorihyah, L. (2019). Implikasi Analisis Kontrastif Kata Kerja Aktif-Pasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin 2019 Tema A - Penelitian*, 159–164. Universitas KH. A.

Wahab Hasbullah Jombang. Retrieved from
<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/684>
<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/download/684/341>

- Tupa, N. (2014). Konstruksi Verba Pasif dalam Bahasa Makassar. *Sawerigading*, 20(3), 423–431.
- Wasik, H. A., & Nusarini. (2017). Penggunaan Nomina dalam Surat Kabar Harian. *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pemelajarannya*, 4(1), 77–90.
- Wiharja, I. A. (2019). Peningkatan Bentuk Disfemisme Pada Surat Kabar Dan Relevansinya Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 37–44.
<https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.37-44>